

KERUKUNAN BERAGAMA DALAM LENSEN PENGALAMAN KEAGAMAAN VERSI JOACHIM WACH

Taufik Hidayatulloh*

Universitas Paramadina

taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Religious harmony in Indonesia is a complex phenomenon that involves understanding and religious experiences from various traditions and beliefs. In the thought of Joachim Wach, religious experiences play a crucial role in shaping individual religious identity and providing a foundation for beliefs and religious practices. This research aims to analyze Joachim Wach's thoughts on religious experiences and their relevance to religious harmony in Indonesia. The study employs a qualitative approach, analyzing primary sources from Joachim Wach's works and related research. The findings of this research indicate that Joachim Wach's ideas have contributed to understanding and strengthening religious harmony in Indonesia. In his thinking, Wach identifies three forms of religious experience: through thought, action, and fellowship. Additionally, Wach develops the concept of the "sacred canopy," which refers to how religion can serve as a framework or framework that provides meaning and significance in human life. Through the concept of "sacred canopy" and understanding of tolerance, society can better understand other religions and strengthen the positive values of each religion.

Keyword: *Religious Experience; Religious Harmony; Tolerance.*

Abstrak

Kerukunan beragama di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang melibatkan pemahaman dan pengalaman keagamaan dari berbagai tradisi dan keyakinan. Dalam pemikiran Joachim Wach, pengalaman keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan individu dan memberikan landasan bagi keyakinan dan praktik agama yang dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Joachim Wach tentang pengalaman keagamaan dan relevansinya dengan kerukunan beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber primer dari karya-karya Joachim Wach dan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Joachim Wach telah memberikan kontribusi dalam memahami dan memperkuat kerukunan beragama di Indonesia. Dalam pemikirannya, Wach mengidentifikasi tiga bentuk ekspresi pengalaman keagamaan, yaitu dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan persekutuan. Selain itu, Wach mengembangkan konsep "sacred canopy" yaitu konsep tentang bagaimana agama dapat menjadi sebuah kerangka atau bingkai yang memberikan arti dan makna dalam hidup manusia. Melalui konsep "sacred canopy" dan pemahaman tentang toleransi, masyarakat dapat memahami agama lain dengan lebih baik dan memperkuat nilai-nilai yang positif dari setiap agama.

Kata Kunci: *Pengalaman Keagamaan; Kerukunan Beragama; Toleransi.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang majemuk, memiliki beragam suku, budaya, dan agama. Keragaman ini menjadi kekayaan yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Umar 2021). Akan tetapi, keragaman juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Konflik antaragama dan antarsuku telah terjadi di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki kompleksitas keragaman yang tinggi. Salah satu cara untuk mengatasi konflik antaragama adalah dengan membangun kerukunan beragama. Kerukunan beragama dapat diartikan sebagai hubungan harmonis antara umat beragama yang berbeda dalam suatu masyarakat. Kerukunan beragama dibangun dengan menghargai perbedaan, saling memahami, dan menjaga keberagaman dalam bingkai toleransi (Kurniawan 2013).

Kerukunan beragama menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang memudahkan informasi dan ideologi tersebar secara luas. Globalisasi juga membawa dampak pada munculnya radikalisme dan ekstremisme agama yang menjadi ancaman bagi keamanan dan stabilitas negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kerukunan beragama agar dapat menangkal ancaman tersebut. Salah satu konsep pemikiran tentang agama yang dapat dijadikan acuan untuk membangun kerukunan beragama adalah pemikiran pengalaman keagamaan Joachim Wach. Joachim Wach adalah seorang tokoh teologi Protestan dari Jerman yang mengembangkan pemikiran tentang agama sebagai suatu pengalaman personal dan sosial. Pemikirannya memandang agama sebagai sesuatu yang tidak hanya diungkapkan dalam doktrin atau ritual, tetapi juga dalam pengalaman spiritual individu dan sosial (Kahmad 2010).

Sementara pada bagian lain (Saumantri 2022) menjelaskan bahwa kerukunan beragama menjadi semakin penting di Indonesia, terutama setelah munculnya berbagai kasus konflik antaragama. Konflik antaragama dapat merusak tatanan sosial dan membahayakan keamanan dan stabilitas negara. Konflik antaragama juga dapat menghambat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, upaya membangun kerukunan beragama telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program, seperti pembentukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, pelaksanaan dialog antaragama, dan pembentukan komunitas interfaith. Namun, upaya tersebut masih terbatas dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Suadi 2022).

Perlu adanya upaya yang lebih efektif dan terarah dalam membangun kerukunan beragama. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji pemikiran tentang agama yang dapat menjadi acuan dalam membangun kerukunan beragama. Pemikiran pengalaman keagamaan Joachim Wach dapat dijadikan acuan dalam membangun kerukunan beragama karena mengedepankan pengalaman individu dan masyarakat dalam memahami agama.

Pemikiran Joachim Wach memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks isu kerukunan beragama. Wach menyoroti pentingnya memahami pengalaman keagamaan yang dialami oleh individu dan komunitas sebagai landasan dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman agama yang ada, pemikiran Wach dapat memberikan perspektif yang mendalam dan holistik dalam memahami kerukunan beragama serta merancang strategi untuk menjaga harmoni sosial.

Pemikiran Joachim Wach berbeda dari teolog tradisional dengan pendekatannya yang lebih fenomenologis dan komparatif. Pemikiran Wach tidak

hanya mengeksplorasi aspek teologis dari agama, tetapi juga memperhatikan pengalaman keagamaan yang dialami oleh individu dan komunitas. (Wach 1962) melihat pentingnya memperhatikan dimensi pengalaman keagamaan yang lebih dalam, seperti pengalaman spiritual, ritual, dan simbolik. Mengutip Wach, (Pujiastuti 2017) mendefinisikan bahwa “pengalaman keagamaan adalah dimensi spiritual dari interaksi antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.” Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual atau konseptual, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang melampaui batasan pikiran manusia. Penelitian tentang pengalaman keagamaan Joachim Wach juga ditulis oleh (Anwar 2001) dalam perbandingannya dengan pemikiran Al-Ghazali. Wach tutur, Anwar, menekankan pentingnya kajian ilmiah dan pengamatan empiris dalam memahami fenomena keagamaan, sedangkan al-Ghazali lebih menekankan pada penggunaan logika dan rasionalitas dalam mengembangkan pemikiran keagamaan. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya menyadari bahwa pemahaman keagamaan harus mempertimbangkan baik aspek spiritual maupun akal budi. Mereka menolak pandangan yang ekstrem, baik yang mengabaikan dimensi spiritualitas maupun yang meniadakan keberadaan Tuhan. Mereka sama-sama menolak pandangan yang ekstrem dan menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan akal budi dalam pemahaman keagamaan.

Pendekatan Wach menjadi penting dalam studi agama (Georgia 1992) karena bukan hanya berbicara tentang doktrin dan praktik yang dapat diartikan secara teoritis, tetapi melibatkan dimensi pengalaman batini dan personal. Oleh sebab itu, memungkinkan kita untuk memahami agama sebagai fenomena manusiawi yang kompleks dan bervariasi, melampaui batasan-batasan konseptual atau teoritis. Kajian ini merupakan integrasi pemikiran dan pengalaman keagamaan dalam studi kerukunan beragama di Indonesia. Dengan menggali pemikiran Wach dan relevansinya dengan pengalaman keagamaan di Indonesia, penelitian ini menyediakan sudut pandang baru yang lebih holistik dalam memahami dan mengembangkan kerukunan beragama.

Dalam konteks Indonesia, kerukunan beragama sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Muslim, namun terdapat beragam agama dan kepercayaan yang hidup bersama dalam satu bingkai negara. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana membangun kerukunan beragama di Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang hal tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pengalaman keagamaan Joachim Wach dalam perspektif kerukunan beragama di Indonesia. Penelitian ini akan membahas konsep kerukunan beragama, pemikiran pengalaman keagamaan Joachim Wach, dan relevansi antara pemikiran Joachim Wach dengan kerukunan beragama di Indonesia. Dengan memahami konsep tersebut, pembaca diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan beragama dalam masyarakat dan bagaimana pemikiran Joachim Wach dapat diaplikasikan dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia. Joachim Wach yang banyak mempelajari agama-agama dunia dan melihatnya dari perspektif sejarah, dapat memberikan sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana agama dapat berkontribusi dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat.

Metode penulisan penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan membaca berbagai buku, penelitian, dan jurnal yang terkait dengan konsep kerukunan beragama dan pemikiran pengalaman keagamaan Joachim Wach. Sumber data diperoleh dari buku-buku, artikel, dan karya tulis lainnya yang membahas mengenai pemikiran Wach. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan Joachim Wach seperti buku *The Comparative Study of Religions*, *Sacred Dance: A Study in Comparative Folklore and Religion* dan *Types of Religious Experience: Christian and Non-Christian*.

Data di atas, dianalisis menggunakan teknik *verstehen* yang melibatkan pembacaan dan pemahaman isi tulisan-tulisan Wach secara menyeluruh dan mendalam. Analisis data dilakukan dengan menyimpulkan, mengkaji, dan merumuskan konsep kerukunan beragama dan pemikiran pengalaman keagamaan Wach. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan beragama dalam masyarakat dan bagaimana pemikiran pengalaman keagamaan Joachim Wach dapat dijadikan acuan dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Ragam Perspektif dan Urgensi Kerukunan Beragama

Secara harfiah, kerukunan beragama dapat diartikan sebagai keadaan serasi atau selaras dalam kepercayaan atau agama (Husaini 2015). Namun, dalam konteks yang lebih luas, pengertian kerukunan beragama tidak hanya mencakup aspek kepercayaan atau agama, tetapi juga meliputi sikap saling menghormati, toleransi, dan harmoni antarumat beragama dalam kehidupan bersama. (Abror 2020) memberikan pandangan bahwa kerukunan beragama menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama, keyakinan, dan kepercayaan serta saling memahami antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Kerukunan beragama juga mengajarkan pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat.

Kerukunan beragama merupakan suatu kondisi atau situasi di mana masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, keyakinan, dan kepercayaan hidup bersama secara harmonis dan damai, tanpa adanya konflik atau perselisihan yang merugikan pihak-pihak yang terlibat. Kerukunan beragama juga dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi antarumat beragama yang hidup dalam suatu komunitas. Kerukunan beragama menjadi penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana terdapat berbagai agama, keyakinan, dan kepercayaan yang diakui dan dihargai oleh negara (Saumantri 2022). Dalam masyarakat yang kerukunan beragamanya terjaga, warga masyarakat dari berbagai agama dapat hidup dan berkarya bersama, memperkuat kesatuan dan kebersamaan, serta membangun negara yang damai dan sejahtera.

Namun, dalam praktiknya, kerukunan beragama dapat menjadi tantangan yang kompleks, terutama dalam situasi di mana terdapat perbedaan pandangan dan kepentingan antarumat beragama. Tantangan tersebut dapat berupa adanya konflik antarumat beragama, diskriminasi, atau bahkan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun agama, untuk memperkuat kerukunan beragama dan mencegah terjadinya konflik atau perselisihan yang merugikan pihak-pihak yang

terlibat. Upaya tersebut dapat berupa dialog antarumat beragama, promosi nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, serta penguatan mekanisme penyelesaian sengketa yang adil dan efektif (Lukito 2012).

Dalam perspektif filsafat agama, kerukunan beragama dianggap sebagai tujuan akhir dari ajaran agama. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar agama yang mengajarkan untuk hidup bersama secara damai dan harmonis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang. Oleh karena itu, kerukunan beragama dapat dilihat sebagai suatu wujud nyata dari ajaran agama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat agama juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan agama dan keyakinan, karena dalam keragaman inilah keindahan dan kekayaan kehidupan bermasyarakat terlihat. Selain itu, filsafat agama juga mengajarkan pentingnya memahami dan menerima perbedaan tersebut sebagai keunikan masing-masing individu (N. F. Nasution 2022).

Dalam konteks filsafat agama, (Bakhtiar 2010) menjelaskan bahwa kerukunan beragama juga dianggap sebagai suatu tindakan moral yang mulia dan suci. Hal ini dikarenakan kerukunan beragama mengharuskan individu untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya, serta menunjukkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan dan keyakinan orang lain. Filsafat agama juga mengajarkan pentingnya memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, saling mendukung, dan saling membantu antarumat beragama. Dalam hal ini, kerukunan beragama juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun kebersamaan dan solidaritas di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Dalam analisis ilmu sosial, (Hamali 2018) menuturkan, kerukunan beragama dipandang sebagai fenomena sosial yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebagai fenomena sosial, kerukunan beragama berkaitan erat dengan dinamika hubungan sosial antarindividu, kelompok, dan masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama. Perspektif ilmu sosial, kerukunan beragama dapat dipelajari melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, dan politik. Pendekatan sosiologi, misalnya, mempelajari kerukunan beragama dari segi struktur sosial, interaksi sosial, dan peran lembaga sosial dalam membentuk kerukunan beragama (Luthfiyah and Ruslan 2018). Sementara itu, pendekatan antropologi mempelajari kerukunan beragama dari segi budaya, tradisi, dan ritus keagamaan yang ada di masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kerukunan beragama di masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti faktor politik, ekonomi, budaya, dan agama. Misalnya, dalam konteks politik, stabilitas politik dan kebijakan pemerintah yang mendorong toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terciptanya kerukunan beragama (Tobroni, Isomudin 2021).

Kerukunan beragama memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Hal ini karena kerukunan beragama dapat menciptakan suasana harmonis dan damai di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Selain itu, kerukunan beragama juga dapat meningkatkan toleransi dan saling pengertian antarindividu dan kelompok yang memiliki perbedaan agama. Kerukunan beragama dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan positif, yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang dengan baik. Dalam lingkungan

yang harmonis dan damai, masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, serta memperoleh manfaat sosial dan ekonomi yang lebih baik (L. K. Nasution 2019).

Di samping itu, kerukunan beragama juga dapat mengurangi risiko terjadinya konflik dan kekerasan antaragama. Konflik antaragama dapat timbul akibat ketidakmampuan masyarakat untuk menghargai perbedaan agama, serta munculnya sikap intoleransi, diskriminasi, dan fanatisme agama. Oleh karena itu, kerukunan beragama menjadi sangat penting dalam mengurangi risiko konflik dan kekerasan antaragama. Lebih jauh lagi, kerukunan beragama dapat memberikan manfaat bagi individu dan kelompok yang memiliki perbedaan agama. Dalam lingkungan yang harmonis dan damai, individu dan kelompok yang memiliki perbedaan agama dapat saling belajar dan memperkaya pengalaman keagamaan mereka. Selain itu, kerukunan beragama juga dapat memperkuat identitas keagamaan individu dan kelompok, sehingga mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman dalam mengamalkan agama mereka.

Dalam konteks di atas, pemikiran Joachim Wach menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendalam dalam memahami kerukunan beragama. Pendekatan fenomenologisnya memungkinkan pemahaman yang lebih dekat dengan pengalaman subjektif individu dan komunitas dalam konteks keagamaan di tengah masyarakat plural seperti Indonesia. Pemikiran (Wach 1954) mendorong dialog antaragama yang berpusat pada pemahaman saling menghargai dan saling belajar. Dengan memperhatikan pengalaman keagamaan yang mendalam, kita dapat membentuk hubungan saling pengertian dan empati antara agama-agama yang berbeda. Ini menjadi dasar penting dalam menjaga kerukunan beragama dan mencegah munculnya konflik atau ketegangan. Pemikiran ini mengajarkan kita untuk melihat melampaui perbedaan dalam doktrin dan praktik, dan lebih memahami pengalaman keagamaan sebagai sumber inspirasi, komitmen, dan hubungan antara manusia dengan sesama dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam upaya membangun kerukunan beragama yang kuat, pemikiran Wach dapat membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, menghormati perbedaan, dan memperkuat hubungan saling pengertian antara penganut agama.

2.2. Biografi Intelektual Joachim Wach

Joachim Wach (1898-1955) adalah seorang ahli sejarah agama dan pemikir teologi asal Jerman. Ia lahir di Chemnitz, Jerman pada tanggal 22 Januari 1898 dari keluarga Lutheran yang taat. Wach belajar teologi di Universitas Leipzig pada tahun 1916-1917, namun kemudian ia berpindah ke Universitas Berlin dan meraih gelar doktor dalam bidang teologi pada tahun 1921. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Wach bekerja sebagai asisten di Universitas Leipzig. Pada tahun 1924, ia menjadi dosen di Universitas Frankfurt dan pada tahun 1925 ia menjadi dosen di Universitas Bonn. Pada tahun 1935, Wach pindah ke Amerika Serikat dan menjadi dosen di Universitas Chicago (J. M. Kitagawa 1995).

Latar belakang pemikiran Joachim Wach dipengaruhi oleh beberapa tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah pemikiran agama dan sosiologi agama. Salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikiran Wach adalah Max Weber, seorang sosiolog dan filsuf Jerman yang dikenal dengan karyanya mengenai rasionalisasi dan agama dalam masyarakat modern. Weber memandang agama sebagai faktor penting dalam membentuk masyarakat modern dan mengkritik pandangan Marxisme yang menganggap agama hanya sebagai ideologi yang digunakan untuk

menjaga kepentingan kelas atas. Pemikiran Weber ini berpengaruh dalam pemikiran Wach mengenai pentingnya memahami agama dalam konteks sejarah dan sosial. Selain itu, pemikiran Wach juga dipengaruhi oleh Rudolf Otto, seorang teolog dan ahli filsafat agama Jerman yang dikenal dengan karyanya mengenai konsep “*numinous*”. Otto menggambarkan pengalaman agama sebagai pengalaman yang mengandung elemen yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau empiris, dan menekankan pentingnya memahami pengalaman agama dalam konteks individual dan subjektif. Pemikiran Otto ini berpengaruh dalam konsep “*sacred canopy*” yang dikembangkan oleh Wach (Kozlova 2015).

Wach mengembangkan konsep “*sacred canopy*” (kanopi suci), yaitu konsep tentang bagaimana agama dapat menjadi sebuah kerangka atau bingkai yang memberikan arti dan makna dalam hidup manusia. Konsep ini memperlihatkan bagaimana agama dapat memberikan identitas dan orientasi dalam hidup manusia dan bagaimana agama dapat membentuk pola pikir dan tindakan manusia. Joachim Wach meninggal pada tanggal 27 Agustus 1955 di Basel, Swiss. Meskipun karyanya sangat berpengaruh dalam studi agama, namun Wach tidak sepenuhnya dikenal oleh publik umum karena pemikirannya yang kompleks dan kurang populer di luar dunia akademis (J. Kitagawa 1988).

Konsep “*sacred canopy*” Wach menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sebuah kerangka atau bingkai yang memberikan arti dan makna dalam hidup manusia. Dalam konteks kerukunan beragama, konsep ini mengacu pada bagaimana agama dapat memberikan identitas dan orientasi dalam hidup manusia, namun tetap mampu menerima perbedaan dan toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks sejarah, pemikiran Wach juga relevan dengan tantangan dan masalah yang dihadapi dalam mencapai kerukunan beragama. Wach menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat yang mempraktikkannya (Wach 1962). Dalam konteks kerukunan beragama, pemahaman ini mengacu pada bagaimana konteks sosial dan budaya masyarakat dapat memengaruhi pandangan dan sikap terhadap agama lain.

Selain dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tersebut, peristiwa-peristiwa seperti Perang Dunia I dan perkembangan modernisme dalam agama juga mempengaruhi pemikiran Wach. Perang Dunia I mengubah tatanan politik dan sosial Eropa, termasuk dalam hal agama (J. M. Kitagawa 1995). Sementara itu, perkembangan modernisme dalam agama, khususnya dalam Gereja Katolik, mempengaruhi pandangan Wach mengenai hubungan antara agama dan modernitas. Dalam konteks pemikiran agama dan sosiologi agama, Wach dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan studi agama sebagai ilmu yang mandiri. Pemikirannya mengenai pengalaman agama sebagai fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara rasional, serta pentingnya memahami agama dalam konteks sosial dan sejarah, mempengaruhi pengembangan studi agama yang lebih holistik dan terintegrasi dengan sosiologi dan antropologi (Kozlova 2015).

Oleh karena itu, pemikiran dan konsep yang dikembangkan oleh Joachim Wach relevan dalam konteks kerukunan beragama. Wach menekankan bahwa studi agama harus memahami agama sebagai sebuah pengalaman manusia yang kompleks. Dalam konteks kerukunan beragama, pemahaman ini sangat penting karena masing-masing agama memiliki pengalaman dan praktik yang berbeda-

beda. Sehingga, untuk memahami dan mencapai kerukunan antar agama, kita perlu memahami pengalaman agama masing-masing pihak (Novalina et al. 2021).

Wach sangat dikenal sebagai seorang ahli sejarah agama. Karyanya yang paling terkenal adalah buku "*The Comparative Study of Religions*" yang diterbitkan pada tahun 1958. Dalam buku tersebut, Wach mengajukan bahwa studi agama harus dilakukan secara komparatif, yaitu dengan membandingkan agama-agama dunia dalam konteks sejarah dan budaya di mana agama tersebut muncul. Pemikiran Wach juga sangat mempengaruhi studi agama modern. Kehidupan Joachim Wach berakhir ketika ia meninggal dunia pada tanggal 27 Agustus 1955 di Chicago, Illinois, pada usia 57 tahun. Meskipun hidupnya relatif singkat, Wach memberikan sumbangan yang signifikan dalam studi akademik agama, terutama dalam bidang agama perbandingan, fenomenologi, dan pemahaman tentang pengalaman keagamaan. Ide-idenya terus menginspirasi dan mempengaruhi para sarjana di bidang studi agama hingga saat ini (Pujiastuti 2017).

2.3. Pengalaman Keagamaan Perspektif Joachim Wach

Pengalaman keagamaan adalah pengalaman yang dirasakan oleh individu atau kelompok dalam konteks keagamaan. Pengalaman ini dapat berupa perasaan kagum, keheningan, atau kebahagiaan yang muncul saat beribadah atau merenungkan keberadaan Tuhan (Muzzammil 2022). Pengalaman keagamaan juga dapat meliputi pengalaman ekstasis, seperti merasa terhubung secara langsung dengan Tuhan atau merasakan adanya kekuatan gaib yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Pengalaman keagamaan seringkali dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan spiritual dan dapat membantu individu merasa lebih dekat dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sakral. Pengalaman keagamaan dapat pula mempengaruhi nilai-nilai dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari (Bustamam 2017). Oleh karena itu, banyak agama menekankan pentingnya pengalaman keagamaan dan mendorong para penganutnya untuk mengembangkan hubungan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sakral. Namun demikian, pengalaman keagamaan juga dapat menjadi subjek kontroversial karena sifatnya yang subjektif dan sulit diukur. Beberapa orang mungkin merasakan pengalaman keagamaan yang sangat kuat dan mengubah hidup mereka, sementara yang lain mungkin merasa tidak mengalami pengalaman tersebut sama sekali (Luthfiyah and Ruslan 2018).

Joachim Wach adalah seorang sarjana agama dan filsafat agama yang berpengaruh pada abad ke-20. Ia memiliki pandangan yang unik tentang pengalaman keagamaan, yang menurutnya merupakan aspek fundamental dari agama. Pengalaman keagamaan bukan hanya tentang memahami doktrin agama, tetapi juga tentang pengalaman pribadi yang dirasakan oleh individu dalam konteks agama. Wach berpendapat bahwa pengalaman keagamaan bukanlah suatu yang abstrak, melainkan pengalaman yang konkret dan nyata yang dirasakan oleh individu dalam konteks agama (Pujiastuti 2017). Dalam pandangan Wach, pengalaman keagamaan melibatkan perasaan yang kuat dan intens, seperti kagum, rasa hormat, dan rasa takut akan keagungan Tuhan. Pengalaman ini juga melibatkan pengalaman ekstatis, seperti merasa terhubung secara langsung dengan Tuhan atau merasakan adanya kekuatan gaib yang tidak dapat dijelaskan secara rasional (Anwar 2001).

Wach juga menekankan bahwa pengalaman keagamaan bukanlah sesuatu yang dapat diukur dengan standar ilmiah dan tidak dapat dijelaskan secara

objektif. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan tidak dapat direduksi menjadi faktor-faktor yang dapat diukur secara ilmiah seperti neurologi atau psikologi. Dengan demikian pengalaman keagamaan dapat membantu individu merasa lebih dekat dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sacral (Wach 1975). Dari kerangka ini akan terlihat bahwa pengalaman keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual individu dan komunitas. Pengalaman keagamaan dapat membantu individu merasa lebih dekat dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sacral sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya memahami pengalaman keagamaan dapat membantu kita memahami kebudayaan dan masyarakat yang mempraktikkan agama tertentu.

Pemikiran Joachim Wach mengenai pengalaman keagamaan mencerminkan pendekatan fenomenologis yang menekankan pentingnya memahami agama dari sudut pandang pengalaman individu dan komunitas. Bagi Wach, ia bukan hanya sekadar doktrin atau praktik yang diwariskan, tetapi juga melibatkan dimensi pengalaman yang pribadi dan mendalam (Kozlova 2015). Dalam pendekatan fenomenologisnya, Wach mengajak untuk mengamati dan memahami pengalaman keagamaan secara langsung, dengan memasuki dunia pikiran dan refleksi individu yang terkait. Dengan demikian, pemikiran Wach mengarahkan untuk melihat agama sebagai fenomena manusiawi yang kompleks dan bervariasi, melampaui batasan konseptual atau teoritis. Pemikiran Joachim Wach memperluas cakrawala studi agama dengan menekankan pentingnya dimensi intelektual dan reflektif dalam memahami agama. Wach menulis *"The religious experience is not merely something presented in sacred texts or religious doctrines, but it resides within the subjective experience discovered within the individual. Religion is a human phenomenon that is connected to the existence and life experiences of humans."* (Wach 1951).

Menurut (Wach 1954a) terdapat tiga bentuk ekspresi pengalaman keagamaan yang berbeda. *Pertama*, ekspresi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pemikiran, di mana individu merenungkan, mempertimbangkan, dan merumuskan konsep-konsep keagamaan dalam pikirannya. Ini melibatkan pemahaman dan refleksi intelektual terhadap keyakinan dan ajaran agama. Pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara intelektual dapat bervariasi dalam tingkat ketegasan dan tradisi. Ungkapan-ungkapan tersebut juga dipengaruhi oleh keragaman budaya, sosial, dan agama yang ada. Salah satu bentuk ungkapan adalah yang bersifat teologis, yang mengungkapkan hakikat Tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk ungkapan lainnya adalah dalam bentuk pemikiran doktrinal yang diyakini diturunkan langsung oleh yang kudus, yang lebih dimaknai melalui wahyu yang mutlak. Himpunan doktrin tersebut dalam agama dikenal sebagai kitab suci. Joachim Wach juga menegaskan bahwa doktrin memiliki tiga fungsi yang berbeda-beda. *Pertama*, doktrin digunakan untuk menguatkan dan menjelaskan iman. *Kedua*, doktrin berhubungan dengan pengetahuan dan dapat dikaitkan dengan ilmu lain dalam hal apologetika. Selain itu, terdapat juga ungkapan pengalaman keagamaan yang bersifat teoritis, seperti dalam doa. Doa merupakan sarana untuk mengungkapkan gejolak hati terhadap permasalahan yang dihadapi, dan melalui doa tersebut terjadi interaksi dengan Tuhan sebagai bukti kelemahan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Kedua, ekspresi pengalaman keagamaan juga dapat termanifestasi dalam bentuk perbuatan. Ini mencakup tindakan nyata yang dilakukan oleh individu berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Perbuatan ini dapat berupa ibadah, ritual, amal kebajikan, atau praktik moral yang dijalankan sebagai bagian dari pengalaman keagamaan individu. Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan memiliki makna bahwa pengalaman tersebut merupakan hasil dari pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam yang diperoleh melalui proses pemikiran. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan akan termanifestasi melalui tindakan mengabdikan diri atau beribadah, mendekatkan diri atau memohon sesuatu kepada Tuhannya, berusaha mengendalikan atau mengontrol Tuhan agar melakukan kehendak manusia, mengucapkan syukur atas karunia atau nikmat Tuhan, memberikan sumbangan atau hadiah kepada Tuhan, serta memberikan pelayanan kepada sesama umat manusia. Melalui semua ini, tujuannya adalah untuk menjalankan segala perintah Tuhan yang diberikan kepada individu tersebut.

Ketiga, ekspresi pengalaman keagamaan dapat pula ditemukan dalam bentuk persekutuan. Ini merujuk pada partisipasi dalam komunitas keagamaan, berinteraksi dengan sesama penganut agama, dan berbagi pengalaman serta praktik keagamaan secara kolektif. Kelompok keagamaan terbentuk melalui tindakan keagamaan. Setiap agama mengembangkan persekutuan keagamaan. Anggota kelompok keagamaan menggunakan cara-cara tertentu dalam memahami Tuhan, membayangkan dan berinteraksi dengan-Nya, dan melalui persekutuan ini mereka membayangkan dan mewujudkan pengalaman keagamaan. Proses ini juga berkontribusi dalam menentukan hakikat dan bentuk organisasi kelompok keagamaan. Sebagai hasilnya, kelompok keagamaan memiliki pandangan hidup, sikap, dan suasana tersendiri. Dalam masyarakat agama, terdapat perbedaan antara anggota kelompoknya. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kharisma, usia, dan jenis kelamin. Dengan demikian, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan membawa manusia untuk membentuk persekutuan keagamaan. Agama berpengaruh dalam membentuk kelompok dalam beragama, baik dalam tingkat individu maupun kolektif, dan mempengaruhi interaksi manusia dengan Tuhan serta hubungan antarmanusia. Keberadaan kelompok agama menjadi hal yang wajar dalam kehidupan beragama, sehingga agama tidak hanya menjadi milik individu semata, tetapi menjadi milik bersama atau milik suatu kelompok.

Wach memandang bahwa pengalaman keagamaan dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari (Wach 1954). Melalui pengalaman keagamaan, individu atau kelompok dapat merasakan kehadiran Tuhan atau kekuatan spiritual yang memberikan arti dan tujuan dalam hidup mereka. Bagi Wach, pengalaman keagamaan dapat membantu seseorang untuk lebih memahami diri mereka sendiri, serta memberikan motivasi dalam melakukan kebaikan dan menghadapi tantangan hidup. Pandangan Wach tentang pengalaman keagamaan juga melibatkan pentingnya interaksi antara individu dan kelompok dengan tradisi keagamaan mereka. Wach menekankan bahwa tradisi keagamaan bukan hanya sekedar praktik atau doktrin, tetapi juga mencakup nilai dan makna yang terkandung di dalamnya (Syamaun 2019). Oleh karena itu, Wach menekankan pentingnya memahami dan menghargai tradisi keagamaan orang lain, bahkan jika itu berbeda dengan tradisi keagamaan yang kita anut.

2.4. Konsep “*Sacred Canopy*” Sebagai Keharmonisan Hidup dan Agama

Istilah “*sacred canopy*” pertama kali diperkenalkan oleh (Peter L. Berger 1967), seorang sosiolog agama, dalam bukunya “*The Sacred canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*” pada tahun 1967. Istilah ini mengacu pada gambaran atau kesan yang dihasilkan oleh sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang membentuk pandangan dunia (*worldview*) dan menjadi “atap suci” yang melindungi masyarakat dari ancaman kekacauan atau kehancuran. Menurut (Peter L. Berger 1967), “*sacred canopy*” menciptakan pemahaman bersama tentang dunia dan pengalaman hidup, dan memberikan sumber nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Dalam pandangan Berger, agama memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara “*sacred canopy*” dalam masyarakat.

Dalam konteks keharmonisan hidup dan agama, konsep “*sacred canopy*” dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan keharmonisan antara kepercayaan dan praktik keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menghormati dan menghargai kepercayaan dan praktik keagamaan orang lain. Kerangka ini, dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kerukunan beragama dan harmoni sosial. Dalam masyarakat yang pluralistik, adanya “*sacred canopy*” yang kuat dapat membantu dalam membangun pemahaman dan toleransi antar kelompok agama, sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup bersama (Peter L. Berger 1967).

Meskipun istilah “*sacred canopy*” pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger, konsep serupa juga ditemukan dalam pemikiran Joachim Wach, seorang tokoh pemikiran agama dan filsafat agama asal Jerman. Dalam pemikirannya, Wach mengajukan konsep “*sacred canopy*” sebagai sesuatu yang memberikan makna dan keharmonisan hidup manusia dalam konteks agama. Menurut Wach, agama bukan hanya menghasilkan keyakinan atau sistem kepercayaan, tetapi juga melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, “*sacred canopy*” dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang menopang pandangan dunia seseorang dan memberikan makna pada kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencakup berbagai hal, seperti tradisi, ritual, dogma, nilai, simbol, dan praktik keagamaan yang membentuk pandangan dunia manusia (Wach 1962).

(Wach 1954a) berpendapat bahwa “*sacred canopy*” adalah suatu hal yang penting dalam menjaga keharmonisan antara hidup dan agama. Tanpanya hidup manusia akan menjadi kosong dan tidak memiliki makna. Agama memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara “*sacred canopy*” dalam masyarakat, karena agama memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada kehidupan manusia dan membantu manusia untuk merespons kehidupan dengan cara yang positif. Joachim (Wach 1954a) menjelaskan:

“The religious symbol is a kind of covering or clothing thrown over the reality of things, whereby they are transformed into objects of religious emotion and reflection. Underneath the appearances which symbolize the reality of the sacred, men discern the unspeakable, mysterious ground of being, the source of all existence, value, and meaning. This is the 'sacred canopy' which the religious man erects over his life, and which gives meaning and direction to it.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol agama seperti kerangka atau perlindungan yang melindungi realitas kehidupan manusia dan menjadikannya sebagai objek emosi dan refleksi agama. Di bawah simbol-simbol ini, manusia melihat esensi yang tidak terucapkan dan misterius dari keberadaan, sumber dari semua eksistensi, nilai, dan makna (Berger 2015). Inilah "*sacred canopy*" yang dibangun oleh manusia religius atas hidupnya, dan memberikan makna dan arah kepadanya. Keharmonisan hidup dan agama dalam konsep "*sacred canopy*" dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menghormati dan menghargai kepercayaan dan praktik keagamaan orang lain.

Konsep ini mencakup ide tentang toleransi dan penghargaan terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan orang lain, dan upaya untuk mempromosikan kerukunan beragama dan harmoni sosial. Namun, seperti halnya dengan konsep "*sacred canopy*" yang diperkenalkan oleh Berger, perlu diingat bahwa konsep "*sacred canopy*" Wach juga dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat jika tidak diambil tindakan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dialog antar kelompok agama dan menghargai kepercayaan dan praktik keagamaan orang lain, sambil tetap memelihara dan mempromosikan nilai-nilai yang dipegang oleh agama kita sendiri.

Dalam konteks kerukunan beragama, konsep "*sacred canopy*" dapat membantu dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya kerukunan beragama. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki peran penting dalam membentuk pandangan hidup manusia, maka diharapkan masyarakat dapat memperlakukan agama dengan hormat dan memahami bahwa keragaman agama adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, konsep "*sacred canopy*" dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya kerukunan beragama. Konsep tersebut memberikan kerangka pemahaman yang inklusif dan saling menghormati, mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama lain, dan memperkuat nilai-nilai positif dalam membangun kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Di Indonesia, negara yang memiliki beragam tradisi, keyakinan, dan agama, dialog antaragama dan kerukunan beragama merupakan hal yang sangat penting. Konflik atau ketegangan antaragama dapat terjadi akibat ketidakpahaman, stereotip, dan prasangka negatif antara kelompok agama. Dalam konteks ini, konsep "*sacred canopy*" memberikan kerangka pemahaman yang kuat untuk mempromosikan dialog yang harmonis antara agama-agama. Dalam konteks dialog antaragama, konsep "*sacred canopy*" menekankan pentingnya memahami pandangan-pandangan agama yang berbeda-beda. Dengan memahami agama satu sama lain, maka diharapkan tercipta kerjasama dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Dalam hal ini, konsep "*sacred canopy*" dapat memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan menghindari konflik antara agama.

3. KESIMPULAN

Pengalaman keagamaan juga menjadi salah satu fokus utama dalam pandangan Joachim Wach dan memiliki peran penting dalam konteks kerukunan beragama di Indonesia. Wach mengajarkan bahwa pengalaman keagamaan dapat menjadi jembatan empati dan pemahaman antara agama-agama yang berbeda. Dalam mengamati dan memahami pengalaman keagamaan secara langsung, kita dapat melampaui perbedaan doktrinal dan praktik, dan lebih memahami sumber

inspirasi, komitmen, dan hubungan manusia dengan sesama dan Yang Maha Kuasa. Selain itu, Konsep “*sacred canopy*” yang dikembangkan oleh Wach menekankan pentingnya agama dalam memberikan makna dan orientasi hidup bagi individu dan masyarakat. Konsep ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai kerukunan beragama di Indonesia dengan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam, toleransi, dan saling menghormati.

Dengan mengapresiasi perbedaan dan keanekaragaman agama, kita dapat membangun kerja sama dan toleransi yang lebih baik di antara pemeluk agama yang berbeda. Pemikiran Wach tentang pentingnya memahami pengalaman keagamaan juga dapat membantu membangun kerukunan antaragama karena membuka ruang untuk menghargai dan mempelajari pengalaman keagamaan yang berbeda. Maka dapat disimpulkan, pemikiran Joachim Wach dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya membangun kerukunan beragama di berbagai belahan dunia. Dengan menghargai perbedaan dan keanekaragaman agama, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2): 137–48.
- Anwar, Saeful. 2001. “Pemikiran Keagamaan Joachim Wach Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Gazali.” *ALQALAM* 18 (88–89): 165.
- Bakhtiar, Amsal. 2010. *Filsafat Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bustamam, Ridwan. 2017. “Eksplorasi Dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman Di Minangkabau.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15 (2): 446.
- Georgia, Robert T. 1992. “Joachim Wach And The Study Of Religion: A Comparative Approach.” *Religious Education* 87 (2): 299–318.
- Hamali, Syaiful. 2018. “Agama Dalam Perspektif Sosiologis.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12 (2): 86–105.
- Husaini, Adian. 2015. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gema Insani Press.
- J. Kitagawa, Gregory D. Alles. 1988. *Essays in the History of Religions*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kahmad, Dadang. 2010. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Kitagawa, J. M. 1995. “Bibliography of Joachim Wach (1922-55).” *The Journal of Religion* 37 (3): 185–88.
- Kitagawa, Joseph M. 1957. “Joachim Wach and Sociology of Religion.” *The Journal of Religion* 37 (3): 174–84.
- Kozlova, I. L. 2015. “Sociology of Religion by Joachim Wach.” *Moscow State University Bulletin. Series 18. Sociology and Political Science*, no. 4 (January): 183–200.
- Kurniawan, Akhmad Syarief. 2013. “Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 18 (2).
- Lukito, Daniel Lucas. 2012. “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan

- Dialog Antar Agama.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13 (2): 251–79.
- Luthfiyah, Luthfiyah, and Ruslan Ruslan. 2018. “Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2 (3).
- Muzzammil, Faisal. 2022. “Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi Pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta.” *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1 (1).
- Nasution, Latip Kahpi. 2019. “Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama.” *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 13 (2).
- Nasution, Nila Fadilah. 2022. “Hubungan Filsafat Agama Dan Moderasi.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1 (2).
- Novalina, Martina, Grant Nixon, Erastus Sabdono, Sonny Eli Zaluchu, and Eliza Christabella Phuanerys. 2021. “Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi.” *KURIOS* 7 (2).
- Peter L. Berger. 1967. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: HarperCollins Publishers.
- Pujiastuti, Triyani. 2017. “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17 (2): 63.
- Saumantri, Theguh. 2022a. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2): 164–80.
- Saumantri, Theguh. 2022b. “The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia.” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (1): 57–67.
- Saumantri, Theguh. 2022c. “The Harmonization of Religion and The State : A Study of The Indonesia Context.” *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 1 (1): 1–15.
- Suadi, Amran. 2022. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana.
- Syamaun, Syukri. 2019. “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan.” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2 (2): 81.
- Tobroni, Isomudin, Asrori. 2021. “Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi.” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2).
- Umar, Nasaruddin. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wach, Joachim. 1951. *Types of Religious Experience: Christian and Non-Christian*. New York: The Macmillan Company.
- Wach, Joachim. 1954a. *Sacred Dance: A Study in Comparative Folklore and Religion*. Bloomington: Indiana University Press.
- Wach, Joachim. 1954b. *The Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wach, Joachim. 1962. “Master and Disciple: Two Religio-Sociological Studies.” *The Journal of Religion* 42 (1): 1–21.
- Wach, Joachim. 1975. *The Comparative Study of Religions*. London: University Press.